

Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam

Qois Azizah bin Has
IAIN Metro, Lampung
azizahasyim.94@gmail.com

Abstract: *Discussions about tawhid have been controversial and debated by previous scholars. That is because some of them express God's Oneness using logic. However, Ibn Taymiyah tried to reform the nationalized tawhid based on the Qur'an and the Sunnah. And unequivocally criticize arguments that are not all with Islamic values. However, the renewal of Ibn Taymiyah's thinking was not immediately accepted by some scholars. Shaikh Taqiyuddin as-Subki, for example, judged ibn Taymiyah's reform discourse to be rigid and out of al-ittiba' and switched to al-ibtida'. Thus this discourse of renewal is an oddity carried out by Ibn Taymiyah. However, although it is considered strange, Ibn Taymiyah's thinking is considered more likely to be exclusive. So the study of religion makes Islam easy to understand by Modern Muslims. Including the concept of tawhid by classifying it into three parts. None other than that modern Muslims can understand tawhid universally and comprehensively. By studying some of Ibn Taymiyah's books and other supporters the author tried to explain the concept of tawhid and the discourse of renewal.*

Keywords: *Classification of Tawhid, Renewal of Islamic Religion, Tawhid*

Abstrak: *Diskusi mengenai tauhid sudah menjadi kontroversi dan perdebatan oleh Ulama terdahulu. Hal itu dikarenakan sebagian dari mereka mengungkapkan Keesaan Tuhan menggunakan logika. Namun, Ibnu Taimiyah berusaha melakukan pembaharuan dengan merasionalkan tauhid yang bertumpu kepada Al-Quran dan Al-Sunnah. Dan dengan tegas mengkritik argumen yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Namun, Pembaharuan pemikiran Ibnu Taimiyah tidak langsung diterima beberapa Ulama. Syekh Taqiyuddin As-Subki misalnya menilai wacana pembaharuan Ibnu Taimiyah kaku dan keluar dari al-ittiba' dan beralih menuju al-ibtida'. Sehingga wacana pembaharuan ini merupakan suatu keanehan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah. Namun, walaupun dinilai aneh, Pemikiran Ibnu Taimiyah dinilai lebih cenderung eksklusif. Sehingga kajian agama menjadikan Islam mudah dipahami oleh Muslim Modern. Termasuk konsep tauhidnya dengan mengklasifikasikan kepada tiga bagian. Tidak lain adalah agar muslim modern dapat memahami tauhid secara universal dan komprehensif. Dengan menelaah beberapa buku-buku Ibnu Taimiyah serta pendukung lainnya penulis berusaha memaparkan konsep tauhid dan wacana pembaharuan yang dilakukan.*

Kata Kunci: *Klasifikasi Tauhid, Pembaharuan Pemikiran Islam, Tauhid.*

Pendahuluan

Diskusi mengenai tauhid sudah menjadi kontroversi dan perdebatan oleh Ulama terdahulu.¹ Sebagian dari mereka mengungkapkan Keesaan Tuhan dengan argumen logika. Seperti Al-Fārābī, Ibn Sīnā, Suhrawardī, dan Ibn Rushd yang mengartikan Keesaan dengan akal yang dengan ini banyak menimbulkan kerancuan berpikir manusia tentang Tuhan. Sementara disisi lain, Ibnu Taimiyyah hadir dengan metode yang berbeda. Menurutnya, akal tidak murni dapat digunakan sebagai pondasi berfikir tentang Tuhan. Karena logika pemikiran dan nalar akal tidak seluruhnya benar. Maka akal harus bertumpu pada iman untuk mencapai kebenaran Tuhan.² Lebih dalam lagi, pada kenyataannya akal manusia sangat terbatas. Karena keterbatasannya, manusia tidak bisa mengandalkan akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran Tuhan sebab dapat menimbulkan penyimpangan terhadap keyakinan kepada Tuhan.³ Dan kebenaran itu tidak hanya bersumber dari akal, tetapi kepercayaan dalam hati bisa menjadi pondasi kebenaran.⁴ Tidak semua yang tak tampak indra bukan kebenaran. Termasuk dalam hal akidah dan keimanan. Oleh karena itu, diperlukan cara memahami akidah lebih dalam seiring berkembangnya zaman. Baik dengan pemurnian maupun pembaharuan pemikiran tauhid.

Sama hal dengan Ibnu Taimiyah yang dengan konsep pembaharuannya berusaha membuka pemahaman tauhid. Wacana Pembaharuan Pemikiran dalam Islam terus digaungkan oleh para ulama masa kontemporer. Seperti Ibnu Taimiyah misalnya yang terkenal sebagai tokoh pembaharu Islam hingga saat ini. Bahkan Ia dianggap sebagai seorang *mujaddid* (pembaharu) dalam Islam. Melalui dakwahnya untuk kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah, Ibnu Taimiyah membangun pembaharuannya.⁵ Tradisi salafi dengan menolak sumber-sumber diluar sumber otentik dan budaya luar yang bukan bagian dari Islam. Dan diganti dengan sumber otentik pada masa Rasulullah Saw hingga

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2006), ix.

² As-Syaikh al-Imam Al-Mujtahid, *Muwafaqotu Shahih A-Manqul Li Sharih al-Ma'qul: 'alamatu al-Ma'qul Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, Juz VI. (Beirut: Jami' al-Huquq mahfudz, Tanpa Tahun), 126.

³ Qois Azizah Bin Has, "Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhrudin Al-Razi," *Tashfiyah* 3, no. 2 (August 1, 2019): 37.

⁴ Ibnu Taimiyah, *Al-Radd 'Ala al-Mantiqiyyin* (Lahore, 1976), 181.

⁵ Abdul Basyit, "Pengaruh Pemikiran Ibn Taymiyyah Di Dunia Islam" 15, no. 2 (2019): 1.

para salaf al-Shalih.⁶ Ibnu Taimiyah banyak mengadakan diskusi dan menghasilkan karya yang banyak mengkritik pandangan-pandangan tentang Islam yang menurutnya sudah tidak relevan dengan spirit Islam murni. Dengan berbagai metode dilakukannya untuk proses pembaharuan berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah. Hal sama juga digagas oleh Muhammad Abduh. Ia mengajak kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah serta tidak hanya taklid sebelumnya.⁷ Tidak lain karena Ia berupaya agar dapat keluar dari kejumudan berfikir yang menyebabkan keterbelakangan konsep berpikir. Terlebih yang dihadapi merupakan hal krusial tentang manusia dengan Allah SWT. Islam menurutnya tidak hanya pada lingkup ibadah saja, melainkan pada muamalah. Karena Al-Quran telah menjelaskan prinsip-prinsip agama dan muamalah secara terperinci, universal dan komprehensif.

Pembaharuan pemikiran Ibnu Taimiyah tidak langsung diterima beberapa Ulama. Syekh Taqiyuddin As-Subki dalam bukunya *Ad-Durrah al-Mudhiyyah fi ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah* mengatakan jika konsep pembaharuan yang dilakukan Ibnu taimiyah dinilai kaku dalam menyampaikan gagasannya. Sehingga menjadikan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan.⁸ Dan dianggap tidak sesuai dengan keyakinan mayoritas jumur. Karena dinilai keluar dari *al-ittiba'* dan beralih menuju *al-ibtida'*.⁹ Sehingga wacana pembaharuan ini merupakan suatu keanehan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah. Namun, walaupun dinilai aneh, Pemikiran Ibnu Taimiyah dinilai lebih cenderung eksklusif.¹⁰ Dengan kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah serta berusaha keluar dari kejumudan berfikir justru menjadikan ajaran agama mudah diterima masyarakat. Terlebih pembaharuan Ibnu Taimiyah tidak hanya fokus pada masalah agama saja, tetapi meluas pada aspek kajian fiqh, hukum dan ijtihad. Maka, jika dilihat dari pembaharuan ini dianggap berkontribusi besar bagi Pemikiran Islam Modern.

Dari penjelasan diatas, sikap eksklusif beragama dan hilangnya pembatasan pada kajian agama menjadikan Islam mudah dipahami oleh Muslim Modern. Termasuk

⁶ Izzuddin Washil and Ahmad Khoirul Fata, "PEMIKIRAN TEOLOGIS KAUM SALAFÎ: Studi Atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (December 28, 2018): 317.

⁷ Basyit, "Pengaruh Pemikiran Ibn Taymiyyah Di Dunia Islam," 2.

⁸ Taqiyuddin As-Subki, *Ad-Durrah al Mudhiyyah Fi Ar-Radd 'ala Ibn Taimiyah*, Juz I. (Damaskus: Al Mu'assasah Al-Khafiqain, 1982), 60.

⁹ Taqiyuddin As-Subki, *Thabaqat Syafi'iyah Al-Kubro*, vol. 10 (Damaskus: Isa Al-Babi Al-Halaby, 1980), 194.

¹⁰ Washil and Fata, "PEMIKIRAN TEOLOGIS KAUM SALAFÎ," 317.

konsep tauhidnya dengan mengklasifikasikan kepada tiga bagian. Tidak lain adalah agar muslim modern dapat memahami tauhid secara universal dan komprehensif. Bagaimana konsep pembaharuan Tauhid menurut Ibnu Taimiyah. Dengan menelaah beberapa buku-buku Ibnu Taimiyah serta pendukung lainnya penulis berusaha memaparkan konsep tauhid dan wacana pembaharuan yang dilakukan.

Biografi Ibnu Taimiyyah

Nama asli Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Abu al abbas Ibnu Abd al-Halim bin al-Imam Majdudin Abi al-Barakat Abd as-Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim Muhammad bin Khuddlar bin Ali bin Taimiyah al-Harrani al-Hambali. Para ahli lebih singkat menyebut nama lengkapnya dengan Taqiyuddin Abu Abbas bin Abd al Halim bin Abd al-Salam bin Taimiyah al Harrani al Hanbali. Beliau dilahirkan pada senin tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 H atau bertepatan dengan 22 Januari 1263 M di kota Harran. Yaitu daerah yang terletak di tenggara negeri Syam tepatnya di pulau Ibn Amr antara sungai Tigris dan Euphrat.¹¹

Ibnu Taimiyah lahir dari keluarga ulama Syiria yang setia kepada ajaran agama puritan dan sangat terikat dengan madzhab Hanbali. Sang kakek Abd-as-Salam adalah seorang ulama dan pengkaji (pemuka) agama yang terkemuka di Baghdad. Selain itu beliau juga seorang ahli hadits, ahli ushul, nahwu dan seorang hafidz. Sedangkan Ayahnya Syihabuddin Abu Ahmad adalah seorang khatib dan hakim di kotanya Harrani. Dengan demikian, sangatlah jelas jika Ibnu taimiyah lahir dari keluarga cendekiawan dan ilmuwan terkenal. Pada tahun 1268 M, ibnu Taimiyah diungsikan oleh keluarganya di Damaskus. Karena pada ketika itu bencana besar menimpa umat Islam dikarenakan serangan besar-besaran bangsa mongol ke kota Harrani. Dalam insiden penyerangan tersebut, bangsa Mongol berhasil memusnahkan kekayaan intelektual Muslim serta metropolitan yang berpusat di Baghdad. Dan seluruh warisan dan karya intelektual dibakar dan dibuang ke sungai Tigris.¹² Ketika Ia berusia 21 tahun, Ibnu Taimiyah menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru dan khotib. Ia mengawali karirnya sebagai teolog aktif. Ia terkenal sebagai seorang pemikir, memiliki intuisi yang tajam, berpikir dan bersikap bebas, setia kepada kebenaran, piawai dalam berpidato dan

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan Baina Auliya' al-Syaithon*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 11.

¹² Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah* (Bandung: Pustaka, 1983), 11.

memiliki ketekunan serta keberanian. Cabang ilmu pengetahuan yang ditekuni Ibnu Taimiyah adalah teologi. Ia terkenal sebagai juru pengubah yang tidak rela bila agama Islam terbelenggu dengan paham keagamaan yang penuh dengan bid'ah dan khurafat. Maka, Ibnu Taimiyah terkenal sebagai tokoh pembaharu dan pemurnian dalam Islam. Ahli bid'ah dan khurafat merupakan musuh bebuyutan Ibnu Taimiyah dengan tegas dan kuat dalam prinsip. Selain itu, ia adalah orang yang tegas memerangi amar ma'ruf dan nahi munkar dan memurnikan akidah dari bid'ah dan khurafat. Namun, karena beberapa pemikiran Ibnu Taimiyah yang dinilai kurang sesuai dengan kesesuaian ajaran Al-Qur'an ia dijejaskan ke penjara. Selama dalam penjara Ia aktif menulis beberapa karya ilmiah. Sampai Ia jatuh sakit dan meninggal pada senin malam, 10 Dzulqo'dah 727 H.¹³ Sebelum Ia wafat, Ibnu Taimiyah meninggalkan karya-karya yang tidak sedikit jumlahnya di berbagai bidang keilmuan. Diantara karya-karya Ibnu Taimiyah yaitu di bidang hadits, tafsir, ushul fiqh, tasawuf, filsafat, politik dan tauhid. seperti, *ar-Risalah fi Ushul Al-Din*, *Kitab al-Iman*, *al-Furqon baina al-Haq wa al-Bathl*, *Syarah al-Aqidah al-Ashfihinyah*, *Jawabu Ahli al-Ilmi wa al-Iman*, dan lain sebagainya. Demikianlah biografi Ibnu Taimiyah berikut karya-karya yang berhasil dihasilkannya hingga akhir hayatnya.

Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah

Secara eksplisit, Ibnu Taimiyah menyebutkan tauhidnya merupakan tauhid ibadah. Maksudnya, tauhid Uluhiyah menjadi pondasi awal bertauhid. Karena daripadanya mengandung makna tauhid rububiyah sebagai aplikasi dari tauhid ibadah.¹⁴ Tauhid Ibadah yang dimaksud adalah pemurnian hati untuk melakukan ibadah hanya untuk Allah yang tidak ada sekutu baginya. Hal ini sama dengan meng-Esakan Allah. Keesaan Allah penting dikaji untuk mendapatkan definisi yang benar. Kata tauhid (Keesaan Allah) secara lafadz tidak tertulis dalam Al-Quran. Akan tetapi dalam hadits Rasulullah Saw disampaikan perintah berdakwah kepada *Ahlul Kitab* untuk bertauhid kepada Allah.¹⁵ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari “ Sesungguhnya engkau (wahai Muadz) akan

¹³ Ibid., 67.

¹⁴ Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdul Wahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis, Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 2 (2016): 77.

¹⁵ Lalu Heri Afrizal, “Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa),” *Tasfiyah* 2, no. 1 (February 1, 2018): 48.

mendatangi kaum Ahlul Kitab, maka, hendaklah dakwahmu yang pertama kali kepada mereka adalah mentauhidkan Allah” Dengan matan hadis:

”إِنَّكَ تَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَى أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى”¹⁶

Dalam pandang tasawuf, tauhid dapat diartikan dengan ilusi tauhid. Maksudnya dengan makna ittihad ini berarti pengesaan manusia terhadap Allah SWT, manusia dijelaskan laksana bayang-bayang dihadapan Allah SWT, yakni segala yang berlaku pada aktivitas manusia adalah ketentuan yang berlaku menurut qudrah Allah, karena dalam pengesaan Allah itu manusia telah fana dari dirinya dan dari selain-Nya dengan memandang kepada hakikat wujud Allah dan keesaan-Nya.¹⁷ Dalam makna ittihad mengemukakan bahwa manusia menganggap dirinya laksana bayang-bayang yang tidak mempunyai wujud hakiki maka sama halnya tidak ada. Atas pandangan ini, maka yang benar-benar memiliki wujud dan perbuatan hanyalah Allah SWT.

Manusia memiliki potensi yang sangat spesifik. Potensi spesifik itu berada dalam rahasia suara dan pandangan hati. Rahasia manusia itu akan teruji dengan kekuatan tauhid yang dimilikinya. Imam al-Ghazali tauhid sebagai sebuah kesaksian terhadap keesaan Allah itu dengan jalan kasyaf melalui perantara nur al-Haqq. Kesaksian macam ini adalah tingkatan orang-orang yang dekat dengan Allah (Muqorribin).¹⁸ Mereka tidak melihat segala wujud ini kecuali satu esensi. Mereka melebur dalam fana fi al-Tauhid. Karena ia tidak melihat kecuali hanya satu, maka juga ia tidak melihat dirinya sendiri. Tingkatan ini merupakan puncak Tauhid kedua golongan itu adalah wahdat asy-syuhud yang merupakan sebuah pandangan hanya satu yang Esa dan tunggal yaitu Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan kesaksian alam hati bahwa Allah SWT merupakan zat yang Tunggal dan Esa diatas segala wujud yang ada.

Klasifikasi Tauhid Ibnu Taimiyah

Tauhid sebagaimana biasanya merupakan konsep untuk menetapkan wujud Allah SWT hanyalah satu dan tunggal (Esa). Ibnu Taimiyah melakukan pembaharuan

¹⁶ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, vol. 9, Kitab al-Tauhid Bab : Ma Jaa a fi du’a al-Nabi Ummatahu ila al-Tauhid (Kairo: Daar at Tauq al-Najat, 1422), 114.

¹⁷ Abu Nashr al-Sarraj al-Thusi, *Al-Luma’* (Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, 1960), 49.

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, Juz IV (Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, t.t), 240.

akidah dengan berusaha membagi Tauhid menjadi tiga konsep yaitu *Tauhid Rububiyah* (perbuatan), *Tauhid Uluhiyyah* (Ibadah) dan *Tauhid Asma' Wa-assshifat* (nama dan sifat Allah SWT yang sempurna). *Pertama*, Tauhid Rububiyah berasal dari kata *Rabb* ialah Dzat yang membimbing hamba-Nya dan ciptaan-Nya dan kemudian membawanya ibadah penuh dan memberikan hidayah-Nya.¹⁹ Pembagian ini diupayakan dapat membantu Muslim dalam memahami ajaran agamanya lebih dalam. Serta menjadikan Ibadah tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga pada ritual ketuhanan yang berkesungguhan.

Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah merupakan pengakuan atas kebesaran Allah SWT atas segala yang ada. Kepercayaan bahwasanya Allah SWT hanyalah satu-satunya Dzat yang maha pencipta yang menciptakan alam dan seisinya. Allah Maha kuasa dan yang mengatur atas alam beserta isinya.²⁰ Alam semesta beserta isinya ini diciptakan oleh Allah SWT sendiri. Tidak ada Dzat lain yang dapat menciptakan selain-Nya kemudian mengaturnya.²¹ Artinya, segala sesuatu yang terjadi pada alam adalah dari kehendak Allah SWT. Maka, tauhid Rububiyah dapat diartikan sebagai konsep peng-Esaan Allah dalam tiga perkara yaitu penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya. Seperti yang diungkapkan dalam bukunya yaitu:

"توحيد الربوبية هو إفراد الله تعالى في أمور ثلاثة، في الخلق، والملك، والتدبير".²²

Mengesakan Tuhan adalah mempercayai Tuhan sebagai pencipta, raja dan pengatur. Dan segala yang ada di bumi adalah milik-Nya dan semua yang terjadi adalah kehendak-Nya.²³ Apabila keyakinan ini disadari penuh dalam hati nurani,

¹⁹ Taqiyuddin Ahmad bin Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, JUZ II (Kairo: Daar al Wafa, 2005), 22.

²⁰ Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *TADARUS* 9, no. 1 (2020): 25.

²¹ Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah*, JUZ I (Jeddah: Daar Ibn al Jauzi, 1416), 21.

²² Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 113.

²³ Taqiyuddin Ahmad bin Ibn Taymiyah, *Al-Ubudiyyah* (Beirut: al maktab al Islami, 2005), 44.

maka akan muncul kesadaran bahwa sebenarnya hukum, fakta dan ilmu pengetahuan, merupakan ketetapan dan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, yang tujuan diciptakan dan dianugerahkannya untuk kemaslahatan hidup makhluk-Nya.²⁴ Hal ini selaras dengan rububiyah Ibnu Taimiyah. Definisi Ibnu Taimiyah sesuai sebagaimana termaktub dalam ayat Al-Qur'an, yaitu²⁵:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Alam dan seisinya ada karena tercipta. Sesuatu yang tercipta ada karena ada yang menciptakan.²⁶ Artinya, Allah SWT menciptakan alam dan seisinya. Keimanan atas penciptaan Allah SWT wajib karena itu termasuk dalam mengakui ke-Esaan Allah SWT. Senada dengan ini, *Wahiduddin Khan* dalam bukunya *Islam yatahadda* juga mengatakan bahwa Mengakui Allah SWT sebagai pencipta, sama halnya dengan mengakui bahwa Allah SWT Maha pemberi rezeki, Maha menghidupkan, Maha pengasih dan lain sebagainya, karena sifat tersebut merupakan kebesaran Allah SWT atas segala kekuasaan. Sebab mengakui kebesaran Allah SWT yang tunggal adalah bagian dari keimanan diatas segalanya.²⁷ Dan mengakui alam tercipta dan Allah SWT sebagai pencipta alam merupakan suatu keharusan sebagai bukti untuk menyatakan ke-Esaan Allah SWT atas segalanya. Oleh karena itu, mengakui Allah maha mencipta, mengatur merupakan suatu kewajiban mutlak dan cerminan dari Iman makhluk-Nya.

Dalam kesaksian atas ke-Esaan Allah SWT, Ibnu Taimiyah menggunakan dua metode, yaitu metode wijdani yang berasal dari perasaan halus dalam hati alam nalar berdasarkan pada ilham dan wahyu untuk mendapat atau kasyf pengetahuan yang benar²⁸ dan fitri.²⁹ Yaitu secara Fitrah manusia telah meyakini ke-Esaan Tuhan. Artinya, secara fitrahnya manusia telah mengakui bahwa Allah SWT adalah Maha

²⁴ Ayi Darmana, "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27, no. 1 (2012): 78.

²⁵ *Al Quran Al-Karim*, Surat Al A'raf Ayat 56, n.d.

²⁶ Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," 25.

²⁷ Wahiduddin Khan, *Al-Islam Yatahadda* (New Delhi: Good Words, 2005), 53.

²⁸ Ibnu Hajar Zainuddin, Muhammad Arsyam, and Andi Muhammad Shaleh Alwi, "Pemahaman Makna Tauhid Dan Dua Kalimat Syahadat" (2020).

²⁹ Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," 25.

Pencipta dan Esa.³⁰ Ibnu Taimiyah menulis dalam bukunya *Dar'u ta'arudh al Aql wa an naql* sebagai berikut:

"إن المعرفة الله لا تحصل إلا بالنظر في هذه الطريقة، لما ذكروا قوله صلى الله عليه وسلم ((كل مولود يولد على الفطرة)) قالوا – ولفظ القاضي في الفطرة- ((ما الفطرة؟))، على روايتين عن أحمد إحداهما: الإقرار بمعرفة الله تعالى وهي العهد الذي أخذهم في أصلاب آبائهم، حين مسح ظهر آدم، فأخرج من ذريته إلى يوم القيامة أمثال الذرّ، وأشهدهم على أنفسهم. ألسنت بربكم؟ قالوا: بلى، فليس أحد إلا وهو يقرّ بأن له صانعا ومديرا وإن سمّاه بغير اسمه³¹."

Kalimat fitrah memiliki makna yang mendalam. Fitrah dimaksudkan sebagai permulaan penciptaan manusia. artinya, kesaksian atas Allah SWT Esa dan haqqul ibadah sudah tertulis dalam diri manusia sejak permulaan penciptaan dalam bentuk biji (janin). Sejak awal penciptaannya, manusia dalam keadaan bersih dari syirik, berakal, memiliki syahwat dan marah yang sudah ada.³² Manusia bersaksi atas Islam, ma'rifatullah, keimanan kepada Allah SWT sehingga menjadikan dirinya beriman dan berislam.³³ Dari sini, keberadaan potensi tauhid ini tidak ada seorangpun dapat menghindarinya. Hal itu karena fitrah merupakan pemberian Allah untuk ciptaan-Nya. Yang kemudian fitrah keagamaan ini akan tetap melekat pada manusia hingga akhir kehidupan.³⁴ Maka, manusia secara fitrahnya tercipta dalam kesaksian terhadap Tuhan, namun perubahan yang terjadi setelah kelahiran. Lebih luas lagi, yang dimaksud fitrah disini adalah awal mula penciptaan dari rahim seorang ibu. Fitrah yang sesungguhnya yang ada dalam diri manusia adalah agama, atau pengakuan terhadap pencipta seperti yang terdapat dalam hadits:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه وينصرانه ، ويمجسانه.³⁵

³⁰ Ibnu Taimiyah, *Daru Ta'arudh al Aql Wa An Naql*, JUZ VII (Riyadh: KSU Press, 1991), 359.

³¹ Ibid., 360.

³² Naila Farah and Cucum Novianti, "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016): 191.

³³ Ibid., 192.

³⁴ Siti Fauziyah, "Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 8, no. 1 (2017): 84.

³⁵ Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, IV., vol. 14, Kitab al-Adab (Kairo: Daar Fikr Islamy, t.t), 343.

Dalam Hadits ini dapat dimengerti bahwa setiap manusia itu dilahirkan atas fitrahnya sebagai seorang muslim, yang menjadikannya sebagai yang selain muslim adalah orang tuanya sendiri. fitrah sebagai islam adalah fitrah yang suci dalam setiap jiwa.³⁶ Fitrah manusia tidak mungkin memilih dari selain iman kepada Allah, karena sejatinya setiap manusia memiliki kehendak untuk mengetahui dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Satu. Fitrah jiwa manusia sejatinya mengetahui Tuhannya dan mengikrarkannya dengan segala kemurahan hati beragama karenaNya.

Fitrah keimanan manusia tertanam dalam hati. Hati merupakan tempat ~~dimana~~ manusia tidak akan bisa memungkiri fitrahnya sebagai hamba Allah. Jalan yang ditempuh oleh hati inilah yang dinamakan iman. Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang itu ingin mengetahui bagaimana dia tercipta maka dia akan mengakui Allah.³⁷ Yang menyempurnakan tauhid manusia adalah ketika manusia menyembah Allah dengan ilmu dan perbuatannya, tidak cukup hanya dengan keimanan yang ada dalam hati dan rasional saja, seperti apa yang dijelaskan Allah SWT. Dengan begitu mereka dapat mempertahankan keimanan ini dari menyekutukan Allah.³⁸ Artinya, pelengkap terakhir yang menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna adalah akan yang berdasarkan pada fitrah Allah, yaitu fitrah bahwa manusia adalah seorang hamba akan selalu membutuhkan keyakinan akan adanya yang menciptakannya. Akal ~~ini~~ digunakan manusia karena sifat ikhtiyarnya akan ketentuan Allah. Adapun perbuatan ikhtiar manusia hanyalah semu, yang haq adalah dari Allah. Karena yang memberi itu Allah dan manusia hanya mengusahakan segala sesuatu yang datang dari Allah .

Penjabaran konsep diatas merupakan bukti ke-Esaan Tuhan. Yang memiliki sifat rububiyah adalah Allah semata. Tuhan semesta alam, tiada Tuhan selain Dia, dan segala ciptaanNya tidak dapat dibandingkan sedikitpun denganNya. Dia adalah yang pertama yang tidak ada sebelumnya, Dia adalah Yang Maha Akhir dan tidak ada setelah-Nya.

Tauhid Uluhiyyah

³⁶ Sri Naharin, "MEMAKNAI FITRAH MANUSIA: Satu Pola Interaksi Hadis Dengan Al-Qur'an," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2015): 178.

³⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 223.

³⁸ Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," 26.

Ibnu Taimiyah mendefinisikan tauhid Uluhiyah dengan sangat eksplisit. Menurutnya, tauhid Uluhiyah yang diyakini manusia dan beberapa ulama tidak cukup menjadi jaminan kebenaran aqidah seseorang.³⁹ Artinya, seseorang yang mengaku beribadah kepada Allah SWT dan mengakui ke-Esaan-Nya namun ia masih berbuat syirik dan menyekutukan Allah SWT maka belumlah sempurna aqidah di dalam dirinya. Hal itu dikarenakan penyakit syirik yang ada dalam hati. Maka, diwajibkan atas manusia menjadikan dirinya berpegang teguh dengan aqidah yang benar untuk menjauhkan diri dari kesyirikan dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan sebaik-baiknya.

Tauhid uluhiyyah atau yang bisa disebut sebagai tauhid ‘ibadah adalah pengakuan bahwa sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Satu yang patut untuk disembah oleh seluruh makhluk dengan segala kepasrahan diri. Seperti sholat, puasa, zakat dan amalan-amalan yang lainnya.⁴⁰ Tauhid uluhiyyah juga merupakan sebuah refleksi dari tauhid rububiyah, jika dalam tauhid rububiyah kita mengesakan Allah dengan fi’il Allah maka dalam tauhid uluhiyyah adalah perwujudan dari keimanan atas keEsaan Allah dalam perbuatan, ibadah serta bersandar hanya kepada Allah.⁴¹ Adanya manusia karena Allah menciptakannya dan memberikannya kehidupan. Semua Allah ciptakan adalah makhluk yang tercipta dar-Nya serta Allah lah yang memberikannya wujudnya, dan tidak ada satupun yang berwujud kecuali jika Allah memberikan nya wujud.⁴² Maka ketika manusia diciptakan oleh Allah, mereka memiliki kewajiban untuk selalu tunduk dan patuh terhadap Sang Pencipta.

Segala ibadah yang dilakukan manusia berdasarkan keimanan ini adalah pusat dari perwujudan keislaman serta awal dan akhir dari sifat ridha terhadap Allah. Maka setiap dari ibadah yang dilakukan manusia adalah karena taqwa dan tawakalnya kepada Allah.⁴³ Ibadah dibangun atas dasar syari’at dan tuntunan, bukan atas dasar keinginan dan bid’ah. Karena didalam Islam seluruh manusia harus beriman pada Allah Yang Esa

³⁹ Muhammad Sayid al-Jailani, *Qadhiya At-Tauhid Baina Ad-Din Wa al-Falsafah* (Kairo: Maktabah as-syabab, t.t), 142.

⁴⁰ Al-Murtada al-Zain Ahmad Ahmad, *Kitab Al-Tauhid Wa Kitab al-Qaul Al-Sadid Fi Maqashid al-Tauhid Li al-Syaikh ‘Abd al-Rahman b. Nasir b. Sa’Di* (Riyadh: Majmu al-Thufa al-Nafais al-Auliya, 1996), 19.

⁴¹ Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 20.

⁴² Ibid., 75.

⁴³ Zainuddin, Arsyam, and Alwi, “Pemahaman Makna Tauhid Dan Dua Kalimat Syahadat,” 2.

dan tidak menyekutukannya serta beribadah kepadanya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Maka seorang muslim tidak diperkenankan untuk melakukan ibadah selain dari yang dicontohkan oleh Rasulullah.⁴⁴ Kepercayaan ini adalah sumber kekuatan manusia yang merupakan ibadah dengan dasar kepercayaan yang mengantarkan manusia lebih dekat dengan Allah.⁴⁵ Segala yang diciptakan oleh Allah itu adalah kebaikan, maka Allah tidak pernah menyuruh manusia untuk menyekutukanNya, tidak melarang suatu kebaikan, tidak menyuruh dalam sesembahan yang batil, dan segala sesuatu hal yang tidak baik. Oleh Karena itu, segala sesuatu yang bathil itu tidak datang dari Allah melainkan datang dari hawa nafsu yang diwarnai dengan bisikan syaitan.

a. Tauhid Asma' dan Sifat

Tauhid asma' wa sifat adalah mengesakan Allah dengan menetapkan bagi Allah nama dan sifat-sifatNya. seperti yang ditetapkanNya sendiri baik dalam al-Qur'an ataupun melalui Rasul-Nya, tanpa memalsukannya dan tanpa menanggukannya dan merubahnya.⁴⁶ Syekh 'Abdul-Rahman bin Nasir menambahkan dalam bukunya:

"فسبح نفسه عما وصف به المخالفون للرسول، وسلّم على المرسلين لسلامة ما
قالوه من النقص والعيب، وهو سبحانه قد جمع فيما وصف وسمّى به نفسه بين
النفي والإثبات"⁴⁷

*Allah tidak diberi sifat, tapi mensifati sifatnya sendiri. Sama halnya dgn
Tuhan telah memahami kita tentang diri-Nya.*

Ibnu Taimiyyah memiliki pemikiran lain tentang sifat Allah. MenurutNya, beriman kepada Allah Yang Esa yang memiliki sifat-sifat dan nama yang sempurna.⁴⁸ Karena itu wajib bagi setiap muslim agar beriman kepada sifat dan asma' Allah yang telah Allah jelaskan sendiri di dalam Al-Qur'an atau yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam haditsnya dengan tidak memalsukan atau mengganti dan tidak menanggukkan terhadap sesuatu apapun.⁴⁹ Selain itu, Allah Maha Sempurna. yang memiliki segala

⁴⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 63.

⁴⁵ Ibid., 235.

⁴⁶ Ibid., 35.

⁴⁷ Syaikh 'Abdu al-Rahman bin Nasir al-Barak, *Taudihu Maqasid Al-'Aqidah al-Wasatiah Li Syaikh al-Islam b. Taimiyah* (Kairo: Daar al-Tadmuriyah, 2009), 36.

⁴⁸ Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah al-Nabawiyah*, Jilid II (Kairo: Daar al-Ma'rifah, 2012), 43.

⁴⁹ Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," 28.

kesempurnaan. Dia adalah Yang Maha mulia dengan kesempurnaan kemuliaan-Nya, Yang Maha Agung dengan kesempurnaan keagunganNya, Yang Maha Kaya dengan kesempurnaan kekayaanNya, dan segala sifat Allah yang lainnya.⁵⁰ ~~Dan~~ semua sifat sempurna ini mutlak hanya untuk Allah dan tidak dapat sesuatu apapun yang dapat memiliki sifat sempurna ini.

Yang dimaksud sifat Allah bukan berarti mengatakan bahwa Allah memiliki sifat yang sama dengan makhluk, melainkan Allah memiliki sifat-sifat ini untuk menunjukkan bahwa Dia lah yang maha sempurna.⁵¹ Sifat ini menerangkan bahwa Allah memiliki sifat ini karena kehendaknya dan kemampuan Allah yang sempurna.⁵² Maka Allah itu maha mendengar dengan pendengaran yang tidak seperti makhluk, Allah mendengar segala apa yang zhahir dan segala apa yang tersembunyi. Tidak luput darinya satu suara kecil pun. Argumen ini mematahkan ide sifat Allah muncul yang mengakibatkan adanya jasad pada allah dan hal ini adalah mustahil.⁵³ Jika Allah memiliki jasad dan sifat yang banyak maka akan mengakibatkan kemajemukan dalam jasad Allah. Hal ini sama sekali tidak benar. Sifat yang berada dalam diri Allah itu tidak sama dengan sifat dalam diri makhluk, jika sifat makhluk itu menentukan wujudnya maka sifat Allah tidak seperti itu, jika Allah adalah wajib wujud dan makhluk adalah mumkinul wujud maka mumkinul wujud tidak akan ada kecuali jika adanya wajibul wujud. Yang memberi sifat mumkinul wujud adalah wajibul wujud, jika wajibul wujud tidak memiliki ilmu yang sempurna maka ciptaanNya tidak akan sempurna.⁵⁴ Dan pada hakikatnya bahwa segala ciptaan Allah itu sempurna, sesuai dengan apa yang ada di langit dan di bumi. Dengan adanya kesaksian ini saja dapat dikatakan bahwa yang menciptakan alam semesta dan seisinya memiliki nama yang sempurna, sifat yang tidak dimiliki oleh yang selain daripadanya, sehingga seluruhnya terasa begitu sempurna.

Nama Allah yang banyak ini tidak berarti bahwa dzat Allah itu banyak. Karena tidak semua yang memiliki banyak nama itu juga berarti memiliki banyak dzat. Ini adalah sebagai atribut yang menerangkan akan kesempurnaan Allah. Nama disini adalah

⁵⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 35.

⁵¹ Ibid., 53.

⁵² Aceng Zakaria, "AL-QUR'AN DAN TEOLOGI (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (2017): 181.

⁵³ Adenan Adenan and Tondi Nasution, "Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020): 111.

⁵⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 57.

sebagai perekat manusia dalam mengenal Tuhannya yang Maha Segalanya, yang akan membawa manusia kepada keimanan terhadap Yang Maha Sempurna yaitu Allah.⁵⁵ Sifat adalah perkara –perkara yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat dengan dzatNya dan dengan kehendakNya dan dengan KekuatanNya, seperti sifat Kalam, Bashar, Iradah, Mahabbah, Rahmah dan sifat-sifat yang lainnya yang telah diterangkan Allah di dalam al-Qur'an dan sunnah.

Hubungan Klasifikasi Tauhid Ibnu Taimiyah

Konsep Keesaan Allah SWT sangat memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang mengerucut menjadi sebuah konsep keEsaan Tuhan yang satu. Yaitu adanya hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain diantara tiga konsep tersebut. *Tauhid Rububiyyah* merupakan bukti pertama keimanan manusia. Tauhid ini merupakan pengakuan tentang wujud Tuhan hanya satu. Dzat yang tinggi dan tidak memiliki sekutu pada ke-Esaan Nya. Keesaan Allah SWT yang menjadikan Ia berhak atas segala bentuk ibadah dan kebaikan dari seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁵⁶ *Tauhid Uluhiyyah*, berperan sebagai tauhid yang dapat membedakan hakikat keimanan seseorang. Setelah manusia mengakui ke-Esaan Tuhan, hendaknya manusia beribadah kepada Allah SWT. Sehingga mereka dapat mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan Esa yang Maha pencipta dan tidak ada Tuhan selain Allah SWT dalam hal penciptaan atau kekuasaan atas wujud yang ada.⁵⁷ Maka, barangsiapa yang menyembah kepada Allah SWT dan tidak berbuat sekutu kepada selain Allah SWT, maka ia sudah meyakini dalam dirinya bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam dan semua yang ada adalah ciptaan-Nya.⁵⁸ Sedangkan Tauhid *Asma wa As-Sifat* didefinisikan barang siapa yang sudah mengakui ke-Esaan Allah SWT dalam asma dan sifat nya, itu berarti ia sudah meyakini ke-Esaan Allah SWT secara Rububiyah dan Uluhiyyah.⁵⁹ Disinilah, letak implisit tauhid Rububiyah dan hubungan dari ketiga tauhid yang sangat erat. Dan ketiga macam tauhid memiliki hubungan

⁵⁵ Ibid., 47.

⁵⁶ Zakaria, "AL-QUR'AN DAN TEOLOGI (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)," 181.

⁵⁷ Muhammad Imdad Rabbani, "Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah," *Tasfiyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 15.

⁵⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmuatu Al-Fatawa*, 215.

⁵⁹ Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," 30.

korelatif dan komprehensif dalam menekankan konsep Keesaan Tuhan menurut Ibnu Taimiyah.

Kesimpulan

Ibnu Taimiyah membuktikan ke-Esaan Allah SWT dengan tiga konsep ke-Esaan. Yaitu *Tauhid Rububiyah* (perbuatan), *Tauhid Uluhiyyah* (ibadah) dan *Tauhid Asma' Wa-assifat* (nama dan sifat Allah SWT yang sempurna). Tiga konsep tauhid ini saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dalam menyatakan ke-Esaan Tuhan dalam hati manusia. Tauhid Rububiyah bersifat implisit, dimana jika seorang hamba telah mengakui ke-Esaan Allah SWT, maka ia akan dengan ikhlas melakukan ibadah kepada Allah SWT (*tauhid Uluhiyyah*) dan mengakui kebesaran Asma dan Sifat-Nya.

Daftar Pustaka

- Adenan, Adenan, and Tondi Nasution. "Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).
- Afrizal, Lalu Heri. "Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)." *Tasfiyah* 2, no. 1 (February 1, 2018): 41.
- Ahmad, Al-Murtada al-Zain Ahmad. *Kitab Al-Tauhid Wa Kitab al-Qaulu Al-Sadid Fi Maqashid al-Tauhid Li al-Syaikh 'Abd al-Rahman b. Nasir b. Sa'Di*. Riyadh: Majmu al-Thufa al-Nafais al-Auliya, 1996.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il. *Sahih Al-Bukhari*. Vol. 9. 114 vols. Kitab al-Tauhid Bab : Ma Jaa a fi du'a al-Nabi Ummatahu ila al-Tauhid. Kairo: Daar at Tauq al-Najat, 1422.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*,. Juz IV. Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, t.t.
- Al-Mujtahid, As-Saiykh al-Imam. *Muwafoqatu Shahih A-Manqul Li Sharihi al-Ma'qul: 'alamatu al-Ma;Qul Saikh al-Islam Ibn Taimiyyah*. Juz VI. Beirut: Jami' al-Huquq mahfudz, Tanpa Tahun.
- As-Subki, Taqiyyuddin. *Ad-Durrah al Mudhiyyah Fi Ar-Radd 'ala Ibni Taimiyah*. Juz I. Damaskus: Al Mu'assasah Al-Khafaqain, 1982.
- . *Thabaqat Syafi'iyah Al-Kubro*. Vol. 10. Damaskus: Isa Al-Babi Al-Halaby, 1980.

- al-Barak, Syaikh 'Abdu al-Rahman bin Nasir. *Taudihu Maqasid Al-'Aqidah al-Wasatiyah Li Syaikh al-Islam b. Taimiyyah*. Kairo: Daar al-Tadmuriyah, 2009.
- Basyit, Abdul. "Pengaruh Pemikiran Ibn Taymiyyah Di Dunia Islam" 15, no. 2 (2019).
- Bin Has, Qois Azizah. "Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhrudin Al-Razi." *Tasfiyah* 3, no. 2 (August 1, 2019): 35.
- Darmana, Ayi. "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27, no. 1 (2012): 66–84.
- Farah, Naila, and Cucum Novianti. "Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016).
- Fauziyah, Siti. "Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 8, no. 1 (2017): 83–102.
- Hambal, Muhammad. "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *TADARUS* 9, no. 1 (2020).
- Ibn Taymiyah, Taqiuddin Ahmad bin. *Al-Ubudiyyah*. Beirut: al maktab al Islami, 2005.
- Ibnu Taimiyah, Taqiuddin Ahmad bin. *Majmuatu Al-Fatawa*. JUZ II. Kairo: Daar al Wafa, 2005.
- al-Jailani, Muhammad Sayid. *Qadhiya At-Tauhid Baina Ad-Din Wa al-Falsafah*. Kairo: Maktabah as-syabab, t.t.
- Khan, Qamaruddin. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Khan, Wahiduddin. *Al-Islam Yatahadda*. New Delhi: Goodwords, 2005.
- Naharin, Sri. "MEMAKNAI FITRAH MANUSIA: Satu Pola Interaksi Hadis Dengan Al-Qur'an." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2015): 177–198.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 2006.
- Rabbani, Muhammad Imdad. "Tauhid Ahlussunnah Wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah." *Tasfiyah* 3, no. 1 (February 1, 2019): 1.
- Zainuddin, Ibnu Hajar, Muhammad Arsyam, and Andi Muhammad Shaleh Alwi. "Pemahaman Makna Tauhid Dan Dua Kalimat Syahadat" (2020).
- Taimiyah, Ibnu. *Daru Ta'arudh al Aql Wa An Naql*. JUZ VII. Riyadh: KSU Press, 1991.

- . *Minhaj As-Sunnah al-Nabawiyah*. Jilid II. Kairo: Daar al-Ma'rifah, 2012.
- Taimiyyah, Ibnu. *Al-Furqon Baina Auliya' al-Syaithon*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- . *Al-Radd 'Ala al-Mantiqiyyin*. Lahore, 1976.
- al-Thusi, Abu Nashr al-Sarraj. *Al-Luma'*. Kairo: Daar Ihya al Arabiyah, 1960.
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Ibn Isa. *Sunan Al-Tirmidzi*. IV. Vol. 14. Kitab al-Adab. Kairo: Daar Fikr Islamy, t.t.
- Tujang, Bisri. "Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdul Wahab Tentang Syirik (Studi Komparasi)." *Al-Majaalis, Jurnal Dirasat Islamiyah* 3, no. 2 (2016).
- al-Utsaimii, Muhammad Sholih. *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah*. JUZ I. Jeddah: Daar Ibn al Jauzi, 1416.
- Washil, Izzuddin, and Ahmad Khoirul Fata. "PEMIKIRAN TEOLOGIS KAUM SALAFI: Studi Atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (December 28, 2018): 315–342.
- Zakaria, Aceng. "AL-QUR'AN DAN TEOLOGI (Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (2017).



This work is licenced under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence